

INCOME ANALYSIS OF CHILI PEPPER FARMING ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT

Bambang Hadi Wantoro^{1a}, Jumiati¹, Akbar¹

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^aKorespondensi: Jumiati, Email: jumiati@unismuh.ac.id

(Diterima: 03-04-2024; Ditelaah: 30-05-2024; Disetujui: 15-09-2024)

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the cost of cayenne pepper cultivation in Balassuka village, Tombolo Pao district, Gowa regency, to analyze the production and income of chili pepper cultivation in Balassuka village, Tombolo Pao district, Gowa regency, and to analyze the economic viability of chilli cultivation. In Balassuka Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency. A random sample of 31 respondents was used in this study. The informants were cayenne pepper growers. The data collection techniques used were interviews and observation and analysis through qualitative analysis and quantitative analysis. The results of the study show that the cultivation of cayenne pepper in Balassuka Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency is feasible in the forecast period. The income from cayenne pepper cultivation in Balassuka Village, Tombolo Pao District, Gowa Regency averages IDR 7,640,204,600 per hectare per season and the profit is IDR. Rs. 7 126 501 850. These results show a positive value, so it can be said that the farmer's income level is quite high.

Keywords: Balassuka Village, cayenne pepper farming, financial feasibility

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis biaya budidaya cabai rawit di desa Balassuka kecamatan Tombolo Pao kabupaten Gowa, menganalisis produksi dan pendapatan usaha budidaya cabai di desa Balassuka kecamatan Tombolo Pao kabupaten Gowa, dan menganalisis perekonomian ekonomi. kelangsungan budidaya cabai. Di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Stratified Random sampling digunakan dalam penelitian ini dengan sampel sebanyak 31 responden. Informannya adalah petani cabai rawit. Wawancara dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dan analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya cabai rawit di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa layak dilakukan pada periode perkiraan. Pendapatan budidaya cabai rawit di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa rata-rata Rp 7.640.204.600 per hektar per musim dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. Rp. 7 126 501 850. Hasil tersebut menunjukkan nilai positif sehingga dapat dikatakan tingkat pendapatan petani cukup tinggi.

Kata Kunci : Desa Balassuka, Usahatani cabai rawit, Kelayakan finansial

Wantoro, B., H., Jumiati., Akbar. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit. *Jurnal AgribiSains*, 10(2), 139-149.

PENDAHULUAN

Agribisnis adalah suatu usaha rantai makanan yang mengeksplorasi strategi untuk menghasilkan keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pemanenan dan pengolahan hingga tahap pemasaran untuk penduduknya (Rifaini et al., 2022; Ratu et al., 2021). Peranan sektor pertanian khususnya hortikultura mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari sisi produksi, industri maupun pasar (Darwis, 2017; Haris et al., 2023). Pemerintah harus benar-benar mengembangkan sektor hortikultura untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian dan mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan pendapatan petani.

Tanaman hortikultura membantu kesehatan lingkungan dengan menyediakan vitamin, mineral, dan serat (Suratiyah, 2015). Tanaman cabai adalah salah satu tanaman hortikultura yang sangat dibutuhkan. Cabai adalah tanaman pekarangan pedas yang bermanfaat sebagai penyedap makanan dan mengandung banyak zat gizi yang penting untuk tubuh serta tanaman tersebut sangat ekonomis (Dewi et al., 2017).

Selain itu, cabai sangat penting bagi perekonomian Indonesia (Lubis et al., 2021). Hal ini berdasarkan data Badan Pustaka Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa konsumsi cabai memiliki pasar yang mampu bersaing. Karena permintaan cabai yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, terdapat peluang bagi bisnis untuk memenuhi permintaan ini dengan meningkatkan konsumsi cabai (Idhaliati et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Gowa dikenal memiliki potensi besar dalam produksi hortikultura, terutama cabai rawit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), Kabupaten Gowa menghasilkan total 18.574 ton cabai pada tahun 2022. Produksi ini menjadikan Kabupaten Gowa

sebagai salah satu penghasil cabai terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai perbandingan, kabupaten/kota lain di provinsi yang sama tidak menunjukkan angka produksi yang sebesar ini. Misalnya, Kabupaten Jeneponto menghasilkan sekitar 10.000 ton cabai, sementara Kabupaten Maros hanya sekitar 7.500 ton pada tahun yang sama.

Pemilihan Kabupaten Gowa sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa faktor utama. Pertama, data menunjukkan bahwa Kabupaten Gowa berkontribusi signifikan terhadap total produksi cabai di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk meneliti berbagai aspek budidaya cabai rawit di wilayah ini. Kedua, Kabupaten Gowa memiliki beragam kondisi geografis dan klimatologis yang mendukung budidaya cabai, mulai dari dataran tinggi di Kecamatan Tombolo Pao hingga dataran rendah di wilayah lainnya. Ketiga, Kabupaten Gowa memiliki berbagai pusat produksi cabai yang aktif, seperti Kecamatan Tombolo Pao, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Kecamatan ini menempati posisi kedua tertinggi dalam produksi cabai rawit di Kabupaten Gowa pada tahun 2022 dengan total 1.400 ton, hanya kalah dari Kecamatan Tinggimoncong yang mencapai 1.948 ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Di bawah ini adalah tabel komoditas cabai rawit di Kabupaten Gowa tahun 2021 hingga tahun 2022.

Tabel 1. Produksi cabai tahun 2021-2022 di Kabupaten Gowa

No	Kecamatan	Produksi	
		2021	2022
1	Bontonompo	262	425
2	Bontonompo Selatan	388	95
3	Bajeng	509	209
4	Bajeng Barat	249	83
5	Pallangga	375	165
6	Barombong	5	5
7	Somba Opu	320	360
8	Bontomarannu	54	0

9	Pattallassang	93	15
10	Parangloe	560	88
11	Manuju	400	135
12	Tinggimoncong	1.662	1.948
13	Tombolo pao	1.590	1.400
14	Paringi	325	775
15	Bungaya	25	5
16	Bontolempangan	664	709
17	Tompobulu	1.268	607
18	Biringbulu	16.950	1.150

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023)

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa karena wilayah ini memiliki potensi besar dalam produksi cabai rawit, terutama di Kecamatan Tombolo Pao. Kabupaten Gowa terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, yang dikenal memiliki tanah dataran tinggi berbukit yang sangat cocok untuk budidaya hortikultura, termasuk cabai rawit. Kecamatan Tombolo Pao, khususnya Desa Balassuka, merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Gowa. Pilihan lokasi penelitian di Kabupaten Gowa juga didasarkan pada data produksi yang menunjukkan bahwa daerah ini merupakan salah satu penghasil cabai terbesar di provinsi ini. Tahun 2022, Kabupaten Gowa menghasilkan 18.574 ton cabai, mencerminkan kontribusi signifikan terhadap produksi cabai nasional (Badan Pusat Statistik, 2023).

Usahatani cabai rawit tentunya memiliki resiko gagal. Kegagalan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kondisi tanah yang buruk, kualitas benih yang tidak terkontrol, penggunaan dan pemeliharaan pupuk yang tidak memadai, serangan hama, dan produksi cabai rawit yang tidak memadai (Febriantoko et al., 2022; Nurlina et al., 2020). Tidak adanya akses ke pasar, margin usaha yang rendah, harga jual yang rendah, atau ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan teknis (Sutandy, 2018).

Petani selama ini hanya melakukan proses budidaya tanpa mempertimbangkan pendapatan, biaya, atau kelayakan. Dalam bidang kuliner, cabai rawit memiliki

potensi yang sangat besar, komoditas ini memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan dan merupakan produk bisnis yang ideal karena popularitasnya yang tinggi (Doni & Alima, 2024). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Rawit: Studi Kasus dengan Pendekatan R/C Ratio. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dalam tahun 2023 yang jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praswati & Nuswantoro (2023) melakukan analisis kelayakan finansial dalam waktu tiga tahun.

METODE

Penelitian ini berfokus pada kelayakan usahatani cabai di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, dan berlangsung dari Agustus hingga November 2023. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa faktor utama. Pertama, data menunjukkan bahwa Kabupaten Gowa berkontribusi signifikan terhadap total produksi cabai di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk meneliti berbagai aspek budidaya cabai rawit di wilayah ini. Kedua, Kabupaten Gowa memiliki beragam kondisi geografis dan klimatologis yang mendukung budidaya cabai, mulai dari dataran tinggi di Kecamatan Tombolo Pao hingga dataran rendah di wilayah lainnya. Ketiga, Kabupaten Gowa memiliki berbagai pusat produksi cabai yang aktif, seperti Kecamatan Tombolo Pao, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* untuk menentukan responden, dengan jumlah sampel sebanyak 50 petani cabai di Desa Balassuka. Pemilihan sampel dilakukan secara acak untuk mendapatkan data yang

representatif dari populasi petani cabai di desa tersebut. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan jumlah populasi petani cabai di Desa Balassuka dan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data secara efektif. Data primer diperoleh langsung dari petani. Data diperoleh dalam bentuk jurnal, buku, skripsi dan website resmi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan alternatif jawaban yang sudah ada, observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis, dan dokumentasi dengan menggunakan kamera dan alat tulis untuk mencatat. Penelitian yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Struktur biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Iskandar & Rosmalah, 2023)

Rumus biaya tetap:

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P x_i$$

Ketentuan:

FC : biaya tetap

X_i : jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

$P x_i$: harga input

n : macam input

$$TC = FC + VC$$

Ketentuan:

TC : jumlah biaya total

FC : jumlah biaya tetap

VC : biaya tidak tetap

Penerimaan

Rumus penerimaan usahatani:

$$TR = JP \times HJ$$

TR : total penerimaan

JP : jumlah panen

HJ : harga jual

Pendapatan Usahatani

Rumus pendapatan usahatani:

$$Pd = TR - TC$$

Pd : pendapatan usahatani

TR : total penerimaan

TC : total biaya

Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani yang digunakan dengan metode kuantitatif berdasarkan kriteria R/C Ratio yang diolah dengan menggunakan program komputer Microsoft Excel.

Rumus R/C Ratio:

$$R/C \text{ Ratio} = \text{Total Pendapatan} / \text{Total Biaya}$$

Keterangan:

R/C Ratio > 1: Layak di kembangkan

R/C Ratio < 1: Tidak layak di kembangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Cabai Rawit

1. Lahan

Pemilihan lahan yang tepat untuk usaha tani cabai rawit akan sangat mempengaruhi hasil produksi dan pertumbuhan tanaman (Yuniati et al., 2024). Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan saat memilih lahan untuk usaha tani cabai rawit adalah kondisi tanah yang berstruktur gembur, kaya bahan organik, dan memiliki tingkat drainase yang baik. Jumlah total lahan yang dikelola responden adalah 12,7 ha, dengan rata-rata 0,41 ha per hektar.

2. Benih

Penggunaan benih yang baik sangat penting untuk mencapai hasil terbaik. Pemilihan benih cabai rawit berkualitas tinggi dan varietas benih yang harus sesuai dengan pasar dan kondisi iklim Di Desa Ballasuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, benih dari varitas bintang asia Dewata 43 F1 dan Bhaskara digunakan. Jumlah benih yang digunakan sebanyak 101 gram, dengan rata-rata 7,97 gram per hektar.

3. Pupuk

Dalam proses penanaman cabai rawit, pupuk digunakan untuk memastikan

tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Tergantung pada petani dan kondisi tanah lokal, pupuk organik atau anorganik dapat digunakan. Desa Ballasuka, di Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, menggunakan pupuk kandang, pupuk NPK, dan pupuk urea. Jumlah pupuk yang digunakan adalah 11.440 kilogram, masing-masing untuk pupuk kandang, 3.665 kilogram, dan pupuk NPK 2.495 kilogram.

4. Pestisida

Dalam pertanian cabai rawit, pestisida adalah bahan kimia atau formulasi yang mengontrol atau membunuh hama, penyakit, dan gulma yang dapat membahayakan tanaman cabai rawit (Kusumawati & Istiqomah, 2022). Pestisida juga digunakan untuk melindungi tanaman dari serangan hewan yang dapat menghambat pertumbuhan atau mengurangi hasil produksi. Herbisida, Insektisida, dan Fungisida adalah jenis spesifikasi yang biasanya digunakan.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pertanian cabai rawit adalah orang-orang yang melakukan berbagai tugas mulai dari penanaman, pengolahan lahan, pemeliharaan, pemupukan, dan proses panen hingga mengelola, merawat, dan memproduksi cabai rawit.

Usaha budidaya cabai rawit, harus memperhatikan berbagai biaya budidaya cabai rawit yang disebut juga dengan biaya usaha. Selain itu, pendapatan dari budidaya cabai rawit juga harus diperhatikan. Biaya produksi dalam hal ini meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Hasil budidaya cabai rawit adalah jumlah produksi dikalikan harga jual, sedangkan pendapatan budidaya cabai rawit adalah selisih antara pendapatan dengan total biaya. Analisis profitabilitas merupakan proses evaluasi terkait rincian pendapatan suatu

perusahaan. kegiatan pertanian dan mencerminkan bukti-bukti yang berkaitan dengan pengeluaran dan pendapatan yang timbul selama kegiatan ini. Pendapatan pertanian dihitung sebagai selisih antara total pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Penentuan biaya investasi yang cermat terkait dengan penanaman cabai rawit merupakan faktor kunci dalam menilai kelayakan ekonomi suatu usaha pertanian.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang timbul dalam usaha budidaya cabai rawit di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya cabai rawit yang dihasilkan. Budidaya cabai rawit di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sudah termasuk biaya pemindahan peralatan. Biaya tetap diakibatkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang tetap dalam pekerjaan ini, yang mana biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor-faktor produksi tersebut juga tetap tidak berubah, meskipun jumlah cabai rawit yang dihasilkan berubah. Tingginya produksi pertanian berbanding lurus dengan rendahnya jumlah lahan yang dapat digunakan. Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas antara lain penggunaan benih yang lebih baik, pemupukan yang berimbang, dan penggunaan tenaga kerja yang tepat (Deviani et al., 2019). Rata-rata biaya tetap budidaya cabai rawit di Desa Balaska Kecamatan Kungsiopao Kabupaten Gowa disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Biaya tetap usahatan cabai rawit Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa

Biaya Tetap	Nilai (Rp)
Nilai	41.663.611,33
Peralatan	40.880.983,33
Pajak	782.628

Sumber: Data primer, diolah (2023).

Tabel 2 menunjukkan total biaya tetap budidaya cabai rawit sebesar Rp41.663.611,33. Jika biaya tetap tersebut hanya terdiri dari penyusutan peralatan dan pajak tanah. Biaya penyusutan peralatan pada usaha cabai rawit sebesar Rp40.880.983,33. Perusahaan cabai rawit harus membayar pajak yang rata-rata Rp 782.628.

Terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nababan, Hidayati, and Nursan (2022) diperoleh biaya tetap usahatani cabai rawit adalah sebesar rata-rata Rp.25.991.718,25.

Perbedaan jumlah biaya tetap dipengaruhi oleh adanya pajak lahan dan

penyusutan lahan yang berbeda-beda di setiap wilayah.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang digunakan dalam budidaya cabai rawit di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan bervariasi sebanding dengan jumlah budidaya cabai rawit yang dibudidayakan. Biaya variabel yang digunakan untuk menanam cabai rawit meliputi benih, pestisida, tenaga kerja, dan pupuk. Biaya variabel pada usahatani cabai rawit dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Biaya variabel usahatani cabai rawit Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa

Komponen Biaya Variabel	Satuan	Jumlah	Harga per Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
Benih	Kg	155	50,000	7.755.999
Pupuk	Kg	1,100	31,262	34.388.600
Pestisida	Liter	200	91,395	18.279.000
Tenaga Kerja	Hari	4,590	100,000	459.080.000
Total Biaya Variabel				511.502.600

Sumber: Data primer, diolah (2023).

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel budidaya cabai rawit satu musim adalah Rp. 511 747 600. Besar kecilnya biaya variabel tersebut dipengaruhi oleh luas lahan produktif yang dihasilkan dari budidaya cabai rawit. Semakin besar luas lahan maka semakin tinggi pula biaya variabelnya dan sebaliknya. Biaya variabel adalah biaya pada usaha tani cabai rawit yang terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Biaya variabel yang mempunyai peranan terbesar dalam usaha budidaya cabai rawit di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yaitu mulai dari biaya benih hingga biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk menanam cabai rawit dalam satu kali musim hingga panen adalah sebesar Rp459.080.000 dari total keseluruhan biaya variabel. Biaya tenaga kerja tersebut

diperoleh berdasarkan tingkat upah yang berlaku pada budidaya cabai di wilayah studi. Upah buruh di wilayah penelitian bersifat tetap. Tabel 3 menunjukkan bahwa harga benih cabai rawit sebesar Rp. 7.755.000, biaya pupuk sebesar Rp 34.388.600, biaya pestisida sebesar Rp 18.279.000, di antara biaya variabel. Manfaat bibit, pupuk, dan pestisida sangat penting dalam budidaya tanaman cabai rawit. Benih adalah awal siklus pertumbuhan, dan pupuk dan pestisida melindungi tanaman dari hama dan penyakit.

Petani cabai rawit harus mengeluarkan Rp 511.747.600 setiap musim untuk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja untuk memastikan tanaman tumbuh dengan baik, menghasilkan buah yang sehat, dan memenuhi standar kualitas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Nababan, Hidayati, and Nursan

(2022) diperoleh Usaha tani cabai rawit memiliki biaya variabel rata-rata Rp.46.769.930,25. Perbedaan biaya ini disebabkan oleh jenis benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan untuk setiap lahan yang ditanam.

Analisis Penerimaan Usahatani Cabai rawit

Penerimaan meliputi jumlah pendapatan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan rata-rata dari budidaya cabai rawit disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.:

Tabel 4. Total penerimaan usahatani cabai rawit Desa Balassuka, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa

No	Periode Produksi	Total Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Panen 1	6.420	295.096.000
2	Panen 2	12.148	764.465.000
3	Panen 3	18.663	1.330.110.000
4	Panen 4	30.490	949.052.000
5	Panen 5	40.845	2.507.996.000
6	Panen 6	19.608	1.793.485.600
Jumlah		128.174	Rp.7.640.204.600

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa total produksi usahatani cabai rawit adalah 128.174 kg untuk 6 kali panen dengan penerimaan Rp. 7.640.204.600 selama 6 kali panen tersebut.

Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Rizqullah and Taufik (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani cabai rawit adalah sebesar rata-rata Rp. 88.612,150,-. Jumlah produksi yang berbeda di setiap wilayah menyebabkan perbedaan dalam jumlah penerimaan.

Analisis Biaya Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Biaya Pendapatan Usaha Tani Cabai melibatkan menilai pendapatan dari usaha tani cabai setelah mempertimbangkan

semua biaya yang terkait. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang seberapa banyak biaya yang diperlukan untuk memulai, mengelola, dan mempertahankan usaha tani tersebut.

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = 7.640.204.600 - 553.411.211$$

$$Pd = 7.086.793.388$$

Pendapatan usaha tani berdasar pada total penerimaan sebesar Rp.7.640.204.600 dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 553.411.211,33. Berdasarkan penelitian diketahui total pendapatan petani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 7.086.793.388,67.

Hal yang tidak jauh beda dikemukakan oleh Sofa, Saparto, and Sumardi (2020) menyatakan bahwa usahatani cabai rawit menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 42.499.673,- per ha, dengan perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual masing-masing.

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai rawit

Analisis kelayakan finansial adalah proses analisis perincian pendapatan usahatani yang menunjukkan bahwa biaya dan penerimaan dikeluarkan selama usahatani berlangsung. Menurut (Bria et al., 2020), Untuk menentukan kelayakan finansial, Anda dapat menggunakan alat analisis Rasio Penerimaan/Cadangan. Rasio ini adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu bisnis atau proyek dapat menghasilkan keuntungan relatif terhadap biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan biaya. Dalam mengelola usaha tani cabai rawit, petani mempertimbangkan dengan cermat manajemen usahanya. Memastikan kecukupan kebutuhan hidup dengan kondisi finansial yang memadai adalah tujuan utama petani. Petani mempertimbangkan banyak biaya, seperti lahan, pajak, dan peralatan produksi, saat

menghitung pendapatan usahatani mereka. Petani biasanya melakukan perencanaan menyeluruh sebelum memulai usahatani mereka dengan melihat banyak hal, salah satunya adalah kelayakan finansial.

Pada usahatani cabai rawit, penerimaan pelanggan dipengaruhi oleh pendapatan dari penjualan cabai rawit. Sebaliknya, total biaya mencakup produksi, benih, pestisida, upah tenaga kerja, dan biaya manajemen tanaman lainnya. Analisis pendapatan dan pengeluaran yang cermat membantu petani mengelola uang mereka dengan baik, menemukan sumber daya yang berguna, dan merencanakan strategi keuangan untuk meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan bisnis cabai rawit mereka.

Analisis R/C Ratio

$$\begin{aligned} \frac{R}{C} \text{ Ratio} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{7.640.204.600}{553.411.211} \\ &= 13,81 \end{aligned}$$

R/C (*Revenue Cost Ratio*) diperoleh dengan membagi pendapatan dengan total biaya. Pendapatan sebesar Rp7.640.204.600 dan total pengeluaran sebesar Rp553.411.211,33. Berdasarkan penelitian diketahui R/C 13,81 lebih besar dari pada budidaya cabai rawit di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sebaiknya dibudidayakan dengan R/C rasio.

Analisis R/C yang dilakukan menunjukkan bahwa pada saat melakukan penanaman petani desa Ballasuka pendapatan dari budidaya cabai rawit lebih besar dibandingkan dengan biaya budidaya. Nilai R/C saat ini juga dapat menunjukkan bahwa budidaya cabai rawit cabe rawit. Hal ini telah menguntungkan bagi petani desa Ballasuka untuk dikembangkan karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan terus memberikan keuntungan bagi para petani cabai rawit yang terkena dampak dari

mahalnya harga cabai rawit. Jika pengolahan pertanian dilakukan secara intensif dan efisien, maka semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula pendapatan dan keuntungannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fedrianto (2021) Biaya rata-rata petani cabai rawit adalah 6.531.998 rupiah, dan pendapatan 30.126.523 rupiah, dengan uji kelayakan R/C 5.23. Produksi lahan, tenaga kerja, dan modal yang berbeda di setiap lahan pertanian cabai rawit menyebabkan perbedaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Agnes & Antara, 2017) menyatakan bahwa Hasil kegiatan Usaha tani cabai rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi memiliki rasio laba/rugi sebesar 2,69, yang berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 100.- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 269. Oleh karena itu, usaha ini dianggap layak untuk diusahakan. Penelitian hampir serupa ditulis oleh (Lulu et al., 2023) diperoleh Hasil: Luas lahan petani cabai merah rata-rata 0,16 hektar, dan mereka menghasilkan 69.200 kilogram cabai merah setiap musim panen, dengan produksi rata-rata 1.384 kilogram per musim panen dan harga jual rata-rata 35.000 rupiah per kilogram.

Selama musim panen, total biaya rata-rata adalah Rp 37.562.833, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.422.000.000 dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 48.440.000, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 10.877.167 Di Desa Srag, Kecamatan Songgon, Banyuwangi, menanam cabai merah tidak sia-sia.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Martha & Noni, 2022) menyatakan bahwa Usahatani tanaman cabai keriting di Erik Farm Desa Ladogahar dinilai layak secara ekonomis karena nilai R/Cnya lebih besar dari satu, yaitu 2,09. Nilai B/C juga lebih besar dari satu, yaitu 1,09. Oleh karena itu, peternakan cabai keriting di Erik Fram Desa Ladogahar harus diusahakan.

KESIMPULAN

Usahatani cabai rawit menghasilkan R/C sebesar 13,81. Berdasarkan kriteria dan asumsi yang ada menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit sudah layak untuk dikembangkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saran yang dapat diberikan adalah penggunaan faktor produksi pupuk tambahan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan faktor produksi pupuk memungkinkan untuk menghasilkan hasil produksi yang paling tinggi selama waktu panen, yang pada gilirannya dapat menghasilkan peningkatan produksi buncis. Untuk meningkatkan produksi usahatani, pemerintah masih membutuhkan modal dan sarana produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, A. & Antara, M. (2017). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Sunju Kecamatan Mafil. *Agrotekbis*, 5(1), 86–91. Available at: <https://doi.org/10.47728/ag.v38i1.271> [Accessed 2 September 2024].
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Gowa dalam Angka 2023*.
- Bria, S.B., Hutapea, A.N. & Joka, U. (2020). Analisis finansial usahatani cabai keriting (*Capsicum annum* L) di Desa Lawalutulus, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. *Agrimor*, 5(2), 32–35. Available at: <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1026> [Accessed 2 September 2024].
- Darwis, K. (2017). *Ilmu Usaha Tani; Teori dan Penerapannya*. CV Inti Mediatama.
- Deviani, F., Rochdiani, D., Bobby, R. & Saefudin, R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani buncis di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(2), 165–173. Available at: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisociconomics> [Accessed 2 September 2024].
- Dewi, N.L.P.R., Utama, M.S. & Yuliarmi, N.N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(6), 701–728.
- Doni, C. & Alima, S. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit di Pasar Keputran Surabaya. *Jurnal Agriwitas*, 3(1), 1–13.
- Febriantoko, J., Tunggal, T., Putra, R.R. & Mayasari, R. (2022). *Inisiasi UMKM Cabai Merah Varietas Unggul*. PT Nasya Expanding Management.
- Fedrianto, D.I. (2021). *Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabai Rawit Merah Ori 212 Sistem Batang Tunggal di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Haris, N.S., Effendy, E. & Chansa, S.Y. (2023). Penentuan komoditas unggulan buah-buahan pada subsektor hortikultura di Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(2), 138–147. Available at: <https://doi.org/10.22487/jpa.v2i2.1770> [Accessed 2 September 2024].
- Iskandar, N. A., & Rosmalah, S. (2023). Analisis struktur biaya dan pendapatan usahatani kemangi di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2021–2027.
- Kusumawati, D.E. & Istiqomah. (2022). *Pestisida Nabati sebagai Pengendali OPT*.

- Lubis, R.M.F., Situmorang, Z. & Rosnelly, R. (2021). Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA-Box Jenkins) pada peramalan komoditas cabai merah di Indonesia. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(2), 485. Available at: <https://doi.org/10.30865/mib.v5i2.2927> [Accessed 2 September 2024].
- Lulu, A., Hendrarini, H., Wijayati, P.D. & Pertanian, F. (2023). Analisis kelayakan usahatani cabai merah (Studi Kasus di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 25(2), pp.1849–1857.
- Martha, T.D. & Noni, S. (2022). Analisis kelayakan usahatani cabai keriting (*Capsicum annum* L) di Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 525–630.
- Nababan, C.S., Hidayati, A. & Nursan, M. (2022). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 32(2), 115–126.
- Nurlina, N., Rochdiani, D. & Isyanto, A.Y. (2020). Analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C usahatani cabai merah besar (*Capsicum annum* L.) (Studi Kasus pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 112. Available at: <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2565> [Accessed 2 September 2024].
- Praswati, M.C. & Nuswantoro, B. (2023). Analisis kelayakan cabai rawit Kelurahan Randuancir Kecamatan Agromulyo Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 292–303.
- Ratu, M.R., Laoh, O.E.H. & Pangemanan, P.A. (2021). Identifikasi biaya pengendalian hama dan penyakit pada beberapa tanaman hortikultura di Desa Palelon Kecamatan Modinding. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2), 379. Available at: <https://doi.org/10.35791/agrrosek.17.2.2021.33893> [Accessed 2 September 2024].
- Rifaini, A.B., Harianto, H. & Budi Priatna, W. (2022). Pengaruh kredit terhadap efisiensi teknis padi sawah di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 200–210. Available at: <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.200-210> [Accessed 2 September 2024].
- Rizqullah, M.R. & Taufik, S. (2020). Analisis pendapatan usahatani cabai merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*, 2(1), 54–62.
- Sofa, M.F., Saparto & Sumardi. (2020). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 38(1), 45–49.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani Swadaya*.
- Sutandy, A. (2018). Analisis kelayakan finansial usahatani cabai merah (*Capsicum annum* L) (Studi Kasus: Kecamatan Siborongborong Tapanuli Utara). *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Yuniati, L., Anugrah, M.R., Hopipah, S., Himayatul, N. & Matienatul, Z., (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan pengaruh teknik irigasi tetes terhadap budidaya tanaman cabai rawit

(*Capsicum frutescens* L.) di Desa
Kuta Lombok Tengah. *Jurnal
Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 14–21.